

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Teori Peran

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata peran mempunyai arti bagian yaitu dari tugas utama yang harus dilakukan.<sup>1</sup> Dalam ilmu sosial, peran diartikan sebagai seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Adapun peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial, syarat-syarat peran mencakup tiga hal. Pertama, peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. Kedua, peran mencakup konsep perilaku apa yang akan dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Ketiga, peran melibatkan suatu rangkaian yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok. Dalam kehidupan berkelompok tadi akan terjadi interaksi antara anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lainnya. Tumbuhnya interaksi di antara mereka ada saling ketergantungan. Dalam kehidupan bermasyarakat itu muncul yang dinamakan peran (*role*). Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan seseorang, apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka orang yang bersangkutan menjalankan suatu peranan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan dan Budaya, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1988, hal. 751

<sup>2</sup> Syakirin, "Peran Masjid Dalam Mempersatukan Umat Islam," *Jurnal Al-Balagh*, 3, No. 1, (2018): 132

Dalam sebuah teori Biddle & Thomas membagi peristilahan dalam teori peran dalam empat golongan, yaitu istilah-istilah yang menyangkut orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial, perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut, kedudukan orang-orang dalam perilaku dan kaitan antara orang dan perilaku.<sup>3</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat ditemukan bahwa peran tidak hanya dilakukan oleh aktor manusia namun juga institusi, dalam hal ini Masjid. Sehingga Takmir Masjid memiliki peran ikut andil di dalam kelancaran berbagai kegiatan Masjid. Di sinilah Takmir Masjid yang menjadi jamaah inti memegang peran penting dalam mengamankan Masjid. Saat ini, masa pandemi di Masjid Jami' Kajen Margoyoso Pati adalah salah satu Masjid yang berupaya untuk mematuhi protokol kesehatan sesuai yang diterapkan oleh pemerintah untuk memutus mata rantai penyebaran virus Covid-19 di lingkungan Masjid. Sementara ini, Takmir Masjid menghimbau kepada masyarakat untuk tetap mengikuti anjuran-anjuran pemerintah. Karena virus corona di Indonesia masih menyebar dan sangat berbahaya. Untuk itu para Takmir menyediakan tempat dan peralatan yang digunakan untuk mencuci tangan beserta sabunnya, tidak hanya itu, Takmir Masjid juga menyediakan penyemprotan disinfektan untuk para jamaah yang akan memasuki area Masjid. Terkhusus hari jumat ada pembagian masker dari ICK (*Islamic Center Kajen*) untuk para jamaah sholat jumat. Melihat kondisi seperti ini, semuanya tengah berjuang baik dari pengurus Masjid, para Kiai Kajen dan santri-santri Kajen maupun para masyarakat Kajen ikut andil di dalam memutus mata rantai penyebaran Covid-19 dengan menyediakan bahan-bahan protokol kesehatan di area Masjid seperti menyediakan masker, sarung tangan, tempat mencuci tangan beserta sabun dan penyemprotan disinfektan dan mengatur shaf agar para jamaah berjarak 1 meter. Tak ketinggalan juga di area Masjid terdapat

---

<sup>3</sup> Afiatun Nufus dan Salman Alfarisi, "Peranan Masjid Jamik Al-Hidayah Batumarta Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Di Desa Martajaya," *Jurnal Bina Ummat*, 2, No. 02, (2019): 82

banner-baner yang terpasang di area Masjid, untuk mengingatkan agar selalu menjaga protokol kesehatan untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19.

## 2. Pengertian Masjid

Secara bahasa (etimologi) Masjid berarti tempat beribadah. Kata Masjid merupakan isim yang diambil dari kata *sujud*, bentuk dasarnya adalah *sajada – yasjudu*. Al-Masjid berarti tempat sujud, *Al-Masjad* berarti kening orang yang berbekas sujud, *Al-Misjad* berarti *Al-Khumrah* (sajadah), yaitu tikar kecil yang dipakai sebagai alat sujud. Sebagian berpendapat bahwa *Al-Masjad* berarti mihrab di rumah-rumah atau tempat-tempat salat di berbagai perkumpulan.

Menurut istilah (terminologi), masing-masing ahli memberikan definisi yang berbeda-beda, di antaranya; Quraish Shihab, memberikan pengertian bahwa yang dimaksud dengan Masjid adalah tempat melaksanakan segala aktivitas manusia muslim yang mencerminkan kepatuhan pada Allah SWT. Abu bakar, mendefinisikan bahwa Masjid adalah tempat memotivasi dan membangkitkan kekuatan ruhaniyah dan keimanan seorang muslim.<sup>4</sup>

Pengertian Masjid secara sosiologis, yang berkembang pada masyarakat Islam Indonesia, dipahami sebagai suatu tempat atau bangunan tertentu yang diperuntukkan bagi orang-orang muslim untuk mengerjakan shalat yang terdiri dari shalat wajib dan shalat sunnah, baik secara perseorangan ataupun jama'ah baik ibadah-ibadah lain termasuk shalat jumat.<sup>5</sup>

Senada dengan Az-Zarkasyi, Abdul Malik As-Sa'di, mendefinisikan Masjid sebagai tempat yang khusus disiapkan untuk pelaksanaan sholat lima waktu dan berkumpul serta berlaku selamanya. Jadi, berdasarkan

---

<sup>4</sup> Junaidin Basri, "Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Masyarakat," *Jurnal Naratas*, 01, No. 01, (2018): 24

<sup>5</sup> Budi Firmansyah, "Peranan Manajemen Dalam Memakmurkan Masjid", 02, No. 02, (2019): 104

difinisi ini, tempat yang disediakan untuk sholat Ied (baik Idul Fitri maupun Idul Adha) tidak tergolong Masjid.<sup>6</sup>

Masjid merupakan sarana beribadah bagi umat Islam untuk mendekatkan diri kepada Allah, menjadi tempat sujud dan bersimpuh mengharap ampunan dan kebahagiaan hidup, selain sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah shalat 5 waktu, Masjid digunakan untuk aktivitas keagamaan, pengembangan ekonomi umat, dan pendidikan.<sup>7</sup> Rasulullah SAW bersabda:

الْأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدٌ (رواه مسلم)

Artinya : “*Setiap bagian dari bumi Allah adalah tempat sujud (Masjid)*” (HR. Muslim).

Masjid artinya tempat sujud, sedangkan Masjid yang berukuran kecil disebut mushola, langgar, atau surau. Selain sebagai tempat beribadah, Masjid juga merupakan pusat kehidupan komunitas muslim. Secara umum fungsi Masjid mengalami kemunduran, hal ini ditandai dengan peran dan fungsinya yang hanya sebatas pada kegiatan ritual keagamaan belaka (ubudiyah) sedangkan fungsi sosial dan kemasyarakatan terabaikan. Masjid sebagai salah satu institusi keagamaan, sejatinya tidak semata sebagai sarana ritual umat saja melainkan dapat memainkan peran dan fungsinya sebagai pusat pengembangan sosial masyarakat yang sejalan dengan misi prefetik dan transformatif dalam pemeliharaan relasi *hablu minallah* dan pengembang misi kemanusiaan *hablu min an-naas*.<sup>8</sup>

Selain itu, pada zaman Rasulullah SAW, Masjid juga berperan dalam mengurus administrasi negara dan berbagai urusan kenegaraan termasuk penegakkan keadilan berdasarkan undang-undang. Selain itu, Rasulullah SAW

---

<sup>6</sup> Syakirin, “Peran Masjid Dalam Mempersatukan Umat Islam,” *Jurnal Al-Balagh*, 3, No. 1, (2018): 133

<sup>7</sup> Budi Firmansyah, “Peranan Manajemen Dalam Memakmurkan Masjid”, 02, No. 02, (2019): 102

<sup>8</sup> Junaidi Basri, “ Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Masyarakat”, *Journal Naratas*, 01, No. 01, (2018), : 22.

mencontohkan bahwa Masjid memiliki peran untuk menyediakan kesejahteraan bagi suatu komunitas, setidaknya untuk masyarakat sekitar, di mana Masjid itu berdiri dan beraktivitas. Masjid tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan ibadah saja, namun Masjid memiliki peran di lingkungan sekitar atau masyarakat. Masjid secara umum dapat digunakan untuk membina umat seperti penyambung ukhuwah, tempat untuk membicarakan masalah-masalah sosial, serta tempat pembinaan dan pengembangan masyarakat.<sup>9</sup>

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Masjid sebagai tempat shalat pada dasarnya hanyalah salah satu peran dari bangunannya saja, sebab andaikata tugas Masjid itu hanya sebatas sebagai tempat shalat saja, tugas itu sebenarnya telah dapat di cukupi oleh tempat ataupun ruangan yang lainnya seperti halnya di rumah-rumah, perkantoran dan dimanapun bisa digunakan sebagai tempat shalat. Berbeda dengan Masjid Jami' Kajen adalah salah satu Masjid yang menjalankan peran dan fungsi Masjid secara optimal, dapat diketahui juga dari peranan Masjid Jami; Kajen sebagai salah satu genealogi penyebaran Islam. Di samping itu peran Masjid Kajen sebagai Masjid Nahdliyin seperti halnya, tempat ibadah shalawatan, zikir bersama, berjabat tangan selesai shalat, doa bersama (istighosah, tahlilan, yasinan, khataman al-qur'an dan shalawat berzanji), pengkajian dan pengajian ilmu-ilmu keagamaan, melestarikan tradisi khutbah jumat memakai bahasa arab, ngaji kilatan, kegiatan sosial kemasyarakatan memberikan santunan kepada fakir miskin, kaum dhuafa dan yatim piatu, pusat kebudayaan dengan tradisi megengan dan suronan, tradisi selamatan atau kenduri memperingati hari-hari besar Islam maupun suronan Kiai Ahmad Mutamakkin. Masjid Kajen adalah warisan Kiai Ahmad Mutamakkin seorang waliyullah penyebar agama Islam pertama di desa Kajen. Dalam perkembangannya, sejak awal berdiri sampai sekarang,

---

<sup>9</sup>Sudarmawan, "Peran dan Potensi Masjid Fadhillah, Lowokwaru, Malang Dalam Pembangunan Masyarakat Pada Bidang Ekonomi", *Jurnal JEAM*, 16, No. 02, (2017): 105

Masjid Jami' Kajen difungsikan tidak hanya sebagai tempat ibadah shalat saja, tetapi juga pusat peradaban, pusat berbagai kegiatan baik itu yang berkaitan dengan keagamaan, sosial dan budaya masyarakat Islam.

### 3. Klasifikasi Masjid

Klasifikasi Masjid adalah mengetahui dan menentukan klasifikasi Masjid untuk menentukan manajemen Masjid yang akan digunakan karena setiap Masjid berbeda manajemennya dengan Masjid yang lain. Klasifikasi ini hanya memberitahukan ciri-ciri umum manajemen Masjid sebagai pijakan dalam menentukan pola manajemen yang akan digunakan. Berdasarkan ini maka Masjid dapat diklasifikasikan di antaranya<sup>10</sup> :

- a. Masjid Negara adalah Masjid yang terletak di ibu kota negara dan menjadi pusat kegiatan keagamaan kenegaraan.
- b. Masjid Nasional (akbar) adalah Masjid yang terletak di ibu kota provinsi dan menjadi pusat kegiatan keagamaan pemerintah provinsi yang ditetapkan oleh kementerian agama.
- c. Masjid Raya adalah Masjid yang terletak di ibu kota provinsi dan menjadi pusat kegiatan keagamaan pemerintah provinsi yang ditetapkan oleh gubernur.
- d. Masjid Agung adalah Masjid yang terletak di kabupaten atau kota dan menjadi pusat kegiatan keagamaan pemerintah kabupaten yang ditetapkan oleh bupati atau walikota.
- e. Masjid Besar adalah Masjid yang terletak di kecamatan dan menjadi pusat keagamaan pemerintah kecamatan yang ditetapkan oleh camat atas rekomendasi kantor urusan agama.
- f. Masjid Jami' adalah Masjid yang terletak di permukiman warga atau suatu desa dan menjadi pusat kegiatan keagamaan dan pusat pembinaan umat. Masjid Jami' biasanya yang digunakan untuk shalat jum'at secara berjamaah yang ada di sebuah desa dan

---

<sup>10</sup> Icmi Orsat, *Pedoman Manajemen Masjid*, (Jakarta: Departemen Agama, 2004), 24.

menjadi tempat pembinaan umat yang ada di sekitar Masjid tersebut.

- g. Masjid Bersejarah adalah Masjid yang terletak di tempat bersejarah dan ditetapkan oleh pemerintah kota atau pemerintah provinsi.

Jadi dalam penelitian ini, penulis berfokus pada pedoman manajemen Masjid berkategori Masjid Jami' karena Masjid yang akan penulis teliti berada di suatu desa yang hanya ada satu Masjid yaitu Masjid Jami' Kajen.

#### 4. Takmir Masjid

Takmir menurut KBBI V adalah pengurus Masjid atau Takmir Masjid adalah sebuah organisasi yang berupaya untuk meramaikan dan memakmurkan Masjid, dan Masjid sendiri artinya adalah rumah atau bangunan tempat beribadah orang Islam.<sup>11</sup>

Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) biasa dikenal dengan sebutan Takmir Masjid. Kata Takmir diambil dari kata 'ammara-yu'ammiru-ta'mirun, artinya "memberi umur". Memberi umur dapat diterjemahkan dengan memakmurkan. Di Indonesia pengurus Masjid lebih dikenal dengan Takmir Masjid, meski demikian istilah DKM juga dipakai di beberapa Masjid. Takmir memiliki susunan kepengurusan sesuai dengan fungsi dan tanggung jawab masing-masing pengurus. Terdapat ketua, bendahara, imam, khatib, muazin dan beberapa jabatan kepengurusan lainnya. Mengelola Masjid tentu bukan perkara yang mudah, diperlukan upaya dan program-program.

Pada masa Rasulullah Masjid menjadi pusat kegiatan seluruh aktivitas umat. Memakmurkan Masjid bukan perkara mudah, betapa banyak bangunan Masjid yang megah, indah serta luas, tetapi hanya memiliki saf sedikit. Tantangan utama dalam mengelola Masjid saat ini adalah memastikan praktik pengelolaan yang efisien dan tepat. Para imam biasanya orang yang sangat dihormati di

---

<sup>11</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V, Jakarta: 2016

antara kaum muslim dan berfungsi di institusi Masjid. Kitab suci Al-Qur'an menyebutkan kata imam ada dua belas kali, menunjukkan arti imam adalah pemimpin rakyat. Peran imam dalam aspek pengelolaan kehidupan manusia (*hirasah ad-dunya*) dan juga mengelola agama Islam (*hirasah ad-din*), Kata imam dalam sastra Islam berarti seseorang yang bertanggung jawab memimpin orang lain baik aspek fisik maupun agama. Hal ini menunjukkan bahwa dalam peradaban Islam, imam adalah posisi tertinggi yang bisa diberikan kepada seseorang di negara Islam. Kata imam di literatur Islam mengandung makna sama dengan khalifah, malik, atau sultan, dan sebagainya. Istilah tersebut membawa definisi pemimpin tertinggi dalam peradaban Islam. Masjid adalah organisasi berbasis masyarakat (Mahaza, 2013). Peran serta masyarakat setempat selaku pengurus Masjid sangat diperlukan. Ada nilai-nilai ibadah berlandaskan iman dan takwa kepada Allah sehingga secara suka rela menjadi Takmir Masjid atau pengurus Masjid.<sup>12</sup>

Hal ini dijalankan Takmir Masjid Jami' Kajen yang mengurus seluruh kegiatan yang berkaitan dengan Masjid, baik dalam hal membangun, memelihara ataupun memakmurkannya. Dalam ketentuannya pengurus Masjid (Takmir) harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dan keadaan yang ada. Dengan terbentuknya kepengurusan lembaga Takmir Masjid Jami' Kajen, maka kegiatan akan terlaksana sesuai kondisi yang ada. Dengan mematuhi protokol kesehatan yang sudah diterapkan oleh pemerintah, sehingga saat ini Takmir Masjid menerapkan protokol Covid-19 sesuai anjuran pemerintah ketika melaksanakan kegiatan di Masjid Jami' Kajen. Dengan penjagaan yang ketat dan disiplin maka kegiatan yang awalnya ditiadakan untuk sementara, sekarang sudah berjalan normal seperti biasanya, akan tetapi protokol kesehatan tetap diterapkan sesuai anjuran pemerintah.

---

<sup>12</sup>Atik Nurfatmawati, "Strategi Komunikasi Takmir Dalam Memakmurkan Masjid Jogokariyan Yogyakarta", *Jurnal Dakwah Risalah*, 31, No. 01, (2020): 23



## 5. Peran Takmir Masjid

Untuk penguatan manajemen Masjid melalui beberapa pelatihan guna meningkatkan wawasan keislaman, melakukan pembaharuan pengurusan Takmir, mengadakan rapat/ pertemuan/ musyawarah, dan pelatihan manajemen Masjid. Adapun Takmir memiliki peran *idarah*, *imarah* dan *ri'ayah*; merencanakan program kerja secara kompeten, mengatur pendidikan dan pengajaran Islam; mengatur dakwah; mengadakan kegiatan sosial; dan meningkatkan kesejahteraan dengan melengkapi fasilitas dan infrastruktur Masjid.<sup>13</sup> Takmir dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kondisi umat, bukan umat dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan takmir. Takmir perlu membentuk *mindset* bahwa mereka adalah ujung tombak pelayanan umat.<sup>14</sup>

Ahmad Yani mendefinisikan manajemen Masjid sebagai suatu proses atau usaha untuk mencapai kemakmuran Masjid yang ideal, dilakukan oleh seorang pemimpin Takmir Masjid bersama staf dan jamaahnya melalui berbagai aktivitas yang positif. Dalam Keputusan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Nomor DJ.II/802 Tahun 2014 tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid, istilah manajemen disebut dengan *idarah* yang diartikan sebagai kegiatan mengembangkan dan mengatur kerjasama dari banyak orang guna mencapai suatu tujuan tertentu; tujuan yang dimaksud adalah agar Masjid lebih mampu mengembangkan kegiatan, makin dicintai jamaah dan berhasil membina dakwah di lingkungan. Menurut Keputusan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Nomor DJ.II/802 Tahun 2014 tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid dinyatakan bahwa, manajemen Masjid dibagi dalam tiga aspek, yaitu:

---

<sup>13</sup> Atik Nurfatmawati, "Strategi Komunikasi Takmir Dalam Memakmurkan Masjid Jogokariyan Yogyakarta", *Jurnal Dakwah Risalah*, 31, No. 01, (2020): 24

<sup>14</sup> Ari Saputra dan Bayu Mitra Adhyatma Kusuma, "Revitalisasi Masjid Dalam Dialektika Pelayanan Umat dan Kawasan Perekonomian Rakyat", *Jurnal Al-Idarah*, 01, No. 01, (2017): 11

### a. *Idarah*

*Idarah* adalah Kegiatan mengembangkan dan mengatur sedemikian rupa mulai susunan kepengurusan sarana dan prasarana, demi terwujudnya tujuan Masjid dalam mengembangkan kegiatan baik kegiatan keagamaan, kegiatan sosial dan sebagainya.<sup>15</sup> Untuk mencapai hal tersebut sangat memerlukan manajemen Masjid dengan meningkatkan kualitas dalam kepengurusan Masjid, sarana dan prasarana, sistem pengadministrasian yang rapi dan juga transparan.<sup>16</sup>

*Idarah* mempunyai arti kegiatan pengelolaan menyangkut perencanaan, pengorganisasian, pengadministrasian, keuangan, pengawasan dan pelaporan. *Idarah* ini pada garis besarnya dibagi menjadi dua bidang yaitu:<sup>17</sup> *Pertama, Idarah binail maadiy* adalah manajemen secara fisik yang meliputi kepengurusan, pembangunan masjid, kehormatan, ketertiban, keamanan Masjid, penataan keuangan Masjid, dan sebagainya.<sup>18</sup> Dalam proses pelaksanaan manajemen Masjid manusia menggunakan bahan-bahan seperti alat tulis, ruang sekretariat dan lain sebagainya, oleh karena itu bahan juga dianggap sebagai alat atau sarana manajemen Masjid untuk mencapai tujuan Masjid. Selain bahan ada alat yang tidak kalah penting seperti komputer, laptop, handphone dan lain sebagainya, merupakan alat atau sarana manajemen Masjid untuk mempermudah sekaligus memperlancar proses pelaksanaan aktivitas Masjid sehingga tercapai tujuan manajemen Masjid. Selanjutnya metode mempunyai arti cara atau strategi melakukan pekerjaan. Oleh karena itu metode atau cara dianggap juga sebagai

---

<sup>15</sup> Niko Pahlevi Hentika, “Menuju Restorasi Fungsi Masjid: Analisis terhadap Handicap Internal Takmir dalam Pengembangan Manajemen Masjid”, 169.

<sup>16</sup> Mohammad E. Ayub, dkk, “Manajemen Masjid Petunjuk Praktis bagi Para Pengurus”, 32.

<sup>17</sup> Mubasyaroh, *Manajemen Pengelolaan Masjid*, 2.

<sup>18</sup> Mohammad E. Ayub, dkk, “Manajemen Masjid Petunjuk Praktis bagi Para Pengurus”, 33.

sarana alat manajemen Masjid untuk mencapai tujuan Masjid,<sup>19</sup>

*Kedua, Idarah binail ruhiy* adalah prosedur tentang pelaksanaan fungsi Masjid sebagai tempat pembinaan umat, sebagai pusat pembangunan kaum muslim dan kebudayaan umat Islam.<sup>20</sup> Tujuan *idarah binail ruhiy* adalah membangun masyarakat yang memupuk rasa persaudaraan, membina umat untuk selalu niat yang bersungguh-sungguh, tekun, rajin, dan haus akan ilmu pengetahuan, meningkatkan sifat sabar, syukur kepada Allah SWT. Tidak hanya itu, tujuan *idarah binail ruhiy* juga membangun masyarakat yang sadar atas kewajibannya.<sup>21</sup> Untuk menunjang keberhasilan *idarah binail maadiy* dan *idarah binail ruhiy*, maka diantaranya harus diperhatikan hal-hal sebagai berikut.

### 1) Manajemen Kepengurusan

Pengelolaan Masjid harus transparan dan profesional. Untuk itu, setiap Masjid harus mempunyai struktur organisasi mengenai tugas dan tanggung jawab pengurus. Pengurus Masjid harus saling berkoordinasi dan bekerjasama dalam melaksanakan program kerja ataupun dalam memecahkan suatu masalah.<sup>22</sup> Tugas dan tanggung jawab pengurus Masjid dalam pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan keadaan masing-masing Masjid dan lingkungannya.<sup>23</sup> Untuk mengelola lembaga kemasjidan harus di selenggarakan secara musyawarah yang dihadiri oleh semua elemen

---

<sup>19</sup> Manajemen Pengelolaan Masjid.  
<http://Putrapelitajaya.blogspot.com>, diakses pada tanggal 1 November 2020.

<sup>20</sup> Mubasyaroh, *Manajemen Pengelolaan Masjid*, 3.

<sup>21</sup> Mohammad E. Ayub, dkk, “*Manajemen Masjid Petunjuk Praktis bagi Para Pengurus*”, 34.

<sup>22</sup> Aziz Muslim, “*Manajemen Pengelolaan Masjid*”, *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol. V, N0. 2 (2004): 112, diakses pada 20 Oktober, 2020, <http://www.academia.edu>.

<sup>23</sup> Mohammad E. Ayub, dkk, “*Manajemen Masjid Petunjuk Praktis bagi Para Pengurus*”, 40.

Masjid.<sup>24</sup> Komunikasi dalam bermusyawarah dilakukan dengan komunikasi yang baik agar menimbulkan kepuasan kepada semua elemen Masjid, salah satunya untuk merencanakan suatu program kerja.<sup>25</sup>

Struktur mempunyai keterkaitan dialektik dengan sebuah tindakan dalam sebuah organisasi yang disesuaikan dengan pembidangan kerja dan program kerja yang telah disusun.<sup>26</sup> Berhasil atau tidaknya manajemen suatu Masjid tergantung pada sumber daya manusia, sistem, maupun budaya yang dibentuk yang diterapkan pada manajemen dan organisasi tersebut.<sup>27</sup> Budaya masyarakat pedesaan dan perkotaan sangat jelas berbeda kalau pedesaan masih kental dengan nilai kesopanan dan tolong menolong menjadikan masyarakat yang rukun dan ramah. Sedangkan masyarakat perkotaan yang berorientasi pada kekuasaan, wewenang dan kemakmuran.<sup>28</sup> Susunan pengurus menurut Aziz Muslim adalah *Pertama*, badan penasehat. *Kedua*, badan pengurus meliputi ketua, wakil ketua, sekretaris, wakil sekretaris, bendahara, wakil bendahara. *Ketiga*, seksi-seksi ada seksi pendidikan dan dakwah, seksi perlengkapan dan sarana, seksi perpustakaan, seksi sosial dan seksi

---

<sup>24</sup> Manajemen Pengelolaan Masjid. <http://Putrapelitajaya.blogspot.com>, diakses pada tanggal 1 November 2020.

<sup>25</sup> Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 89.

<sup>26</sup> Acep Aripudin, *Sosiologi Dakwah*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2016), 12.

<sup>27</sup> Aziz Muslim, "Manajemen Pengelolaan Masjid", *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 112.

<sup>28</sup> Syairal Fahmy Dalimunthe, "Manajemen Konflik dalam Organisasi", *Jurnal Manajemen*, Vo.-, No.-, (2015): 13, diakses pada tanggal 5 November 2020, <http://googlescholar.com>.

pengembangan ekonomi kemasyarakatan atau koperasi.<sup>29</sup>

Program kerja disusun berdasarkan keinginan dan kebutuhan jamaah yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan terkini serta perkiraan kondisi yang akan datang. Dalam manajemen kepengurusan yang baik harus di perhatikan di antaranya sebagai berikut: memilih dan menyusun pengurus Masjid yang mampu, penjabaran program kerja, rapat, membentuk kepanitiaan, membuat rencana kerja dan anggaran pengelolaan, laporan pertanggung jawaban pengurus, anggaran dasar dan anggaran rumah tangga, pedoman organisasi dan yayasan Masjid.

## 2) **Manajemen Kesekretariatan**

Kesekretariatan adalah ruangan atau gedung di mana aktivitas pengurus direncanakan dan dikendalikan. Sekretaris juga berfungsi sebagai humas atau *public relation* bagi masjid. Adapun hal-hal yang berkaitan dengan kesekretariatan adalah: surat menyurat dan agendanya, administrasi jamaah, karyawan Masjid, fasilitas mendukung, lembar informasi, papan pengumuman, papan kepengurusan, papan aktivitas dan papan keuangan.<sup>30</sup>

## 3) **Manajemen Keuangan dan Usaha**

Administrasi keuangan adalah sistem administrasi yang mengatur keuangan Masjid. Uang yang masuk dan keluar harus tercatat dengan rapi dan dapat di pertanggung jawabkan. Hal yang perlu diperhatikan dalam manajemen keuangan yaitu penganggaran dana, pembayaran jasa,

---

<sup>29</sup> Mohammad E. Ayub, dkk, “*Manajemen Masjid Petunjuk Praktis bagi Para Pengurus*”, 45.

<sup>30</sup> Manajemen Pengelolaan Masjid.  
<http://Putrapelitajaya.blogspot.com>, diakses pada tanggal 1 November 2020.

laporan keuangan, dan bank.<sup>31</sup> Sedangkan manajemen dana mempunyai arti melaksanakan kegiatan Masjid dengan mempersiapkan dana dalam jumlah yang mencukupi, tanpa kesediaan dana, mustahil kegiatan Masjid bisa dilaksanakan. Hal ini lah yang menjadi tugas dan tanggung jawab pengurus Masjid dalam memikirkan, mencari, dan menjamin adanya sumber pendapatan Masjid.

Untuk menunjang kegiatan pengurus Masjid, bidang dana dan usaha berusaha mencari dana secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan dari beberapa kegiatan yang dilakukan oleh pengurus Masjid mencari sumber dana di antaranya yaitu dana pemerintah, donatur tetap, donatur bebas, kotak amal, dan bidang usaha jasa dan ekonomi. Untuk renovasi dan pembangunan Masjid saja sudah menelan biaya yang tidak sedikit belum lagi pemeliharaan, perawatan, dan peralatan Masjid. Maka dari itu, pengurus Masjid dituntut berfikir kritis dalam mencari dana.<sup>32</sup>

#### **b. Imarah**

*Imarah* adalah Seni memakmurkan Masjid dimana jamaah ikut meramaikan Masjid dengan berbagai aktivitas dan jamaah berpartisipasi dalam aktivitas yang telah diselenggarakan oleh pengurus Masjid.<sup>33</sup> Arti memakmurkan Masjid di sini adalah membangun, mendirikan dan memelihara Masjid dengan ketulusan hati, menjaga dan menghormatinya agar tetap bersih, suci dan mulia, serta mengisi dan meramaikannya dengan berbagai kegiatan ibadah dan ketaatan kepada

---

<sup>31</sup> Mohammad E. Ayub, dkk, “*Manajemen Masjid Petunjuk Praktis bagi Para Pengurus*”, 48.

<sup>32</sup> Mohammad E. Ayub, dkk, “*Manajemen Masjid Petunjuk Praktis bagi Para Pengurus*”, 57.

<sup>33</sup> Niko Pahlevi Hentika, “*Menuju Restorasi Fungsi Masjid: Analisis terhadap Handicap Internal Takmir dalam Pengembangan Manajemen Masjid*”, 169.

Allah SWT baik yang bersifat akhirat maupun duniawi.<sup>34</sup>

Setiap bentuk ketaatan dan ketaqwaan kepada Allah SWT bisa digolongkan sebagai usaha memakmurkan Masjid. Diantaranya adalah: *Pertama*, mendirikan dan memuliakan Masjid. *Kedua*, membersihkan dan mensucikan Masjid setiap hari, dan memberi wewangian dalam setiap ruangan Masjid. *Ketiga*, menunaikan shalat secara berjamaah di Masjid baik wajib maupun sunnah. *Keempat*, selalu membasahi lisan kita dengan nama-nama Allah SWT dan membaca ayat suci Al-Qur'an. *Kelima*, ikut berpartisipasi dalam kegiatan Masjid seperti majelis taklim halaqah dan majelis ilmu pengetahuan dan sebagainya.

Memakmurkan Masjid menjadi kewajiban setiap muslim yang mengharapkan untuk memperoleh bimbingan dan petunjuk Allah SWT. Sesuai dengan firman Allah Surat At-Taubah ayat 18:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ  
الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَمَ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا  
مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya : “*Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut kepada kepada siapapun selain kepada Allah maka merekalah orang-orang yang mendapat petunjuk*”. (At-Taubah ayat 18).<sup>35</sup>

Jika idarah binail maadiy dan idarah binail ruhiy berjalan dengan maksimal, maka Masjid akan makmur

<sup>34</sup> Mohammad E. Ayub, dkk, “*Manajemen Masjid Petunjuk Praktis bagi Para Pengurus*”, 19.

<sup>35</sup> At-Taubah ayat 18, Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia, (Kudus: Menara Kudus, 2006), 189.

dan mulia. Makmur dalam artian sebagai sarana tempat beribadah maupun sebagai pembinaan atau pencerahan umat Islam baik dalam bidang keagamaan, pengetahuan, sosial dan sebagainya.<sup>36</sup> Adapun hal-hal yang berkaitan dengan Imarah adalah sebagai berikut:<sup>37</sup>

### 1) Masjid sebagai Kegiatan Pengkajian

Pengkajian banyak di selenggarakan di masjid-masjid terutama Masjid dengan tipologi Jami' sering di jemput pengkajian tentang agama Islam mencakup majlis taklim, pengkajian, pengajian kitab kuning dan sebagainya.<sup>38</sup> Peranan penting dalam pengkajian ini, tidak luput dari hal manajemen kemudian dilanjutkan dengan kegiatan antara lain: shalat berjamaah dan dzikir, pengkajian rutin, majlis taklim, pengajian remaja, membaca ayat suci Al-Qur'an, pengkajian tentang sosial masyarakat, dan pengkajian tentang ilmu pengetahuan.<sup>39</sup>

### 2) Masjid sebagai Lembaga Zakat, Infaq dan Shadaqoh

Untuk beramal shaleh umat Islam melakukan ibadah zakat, infaq, dan shadaqoh dipusatkan di Masjid dengan tujuan untuk sentralisasi pembagiannya. Masjid peduli tentang kesejahteraan umatnya, hal ini dibuktikan dengan Masjid dijadikan sebagai pengelola zakat, maka Masjid berperan sebagai lembaga meningkatkan ekonomi umat.<sup>40</sup>

Dalam hal ini, pengurus bertindak sebagai amil zakat. Kegiatan pengumpulan dan penyaluran zakat, infaq, dan shadaqoh biasanya semarak di bulan suci Ramadhan, namun bisa juga di bulan-

<sup>36</sup> Icmi Orsat, *Pedoman Manajemen*, 139.

<sup>37</sup> Niko Pahlevi Hentika, "Menuju Restorasi Fungsi Masjid: Analisis terhadap Handicap Internal Takmir dalam Pengembangan Manajemen Masjid", 169.

<sup>38</sup> Icmi Orsat, *Pedoman Manajemen*, 14

<sup>39</sup> Mohammad. E. Ayub, dkk, "Manajemen Masjid Petunjuk Praktis bagi Para Pengurus", 48

<sup>40</sup> Icmi Orsat, *Pedoman Manajemen*, 17.



bulan lain, terutama untuk infaq dan shadaqoh. Kegiatan tersebut harus dilaksanakan secara terbuka dan terus menerus untuk kemudian dilaporkan kepada para dermawan yang telah membagikan rezekinya kepada yang membutuhkan, lalu dilaporkan kepada jamaah baik lisan maupun tulisan. Beberapa kegiatan lain yang dapat diselenggarakan untuk meningkatkan ekonomi umat adalah pemberian sumbangan baik bersifat tunai maupun non tunai, santunan anak yatim, santunan kaum dhuafa, bimbingan dan penyuluhan dalam memecahkan masalah ekonomi, bakti sosial dengan masyarakat dan sebagainya.

### **3) Masjid sebagai Kegiatan Pembinaan Remaja Masjid**

Pada beberapa Masjid, terdapat kegiatan remaja Masjid dengan kegiatan yang bersifat keagamaan, sosial dan keilmuan melalui bimbingan pengurus Masjid. Remaja Masjid beranggotakan para remaja muslim, kegiatan remaja Masjid pada umumnya yaitu membentuk kelompok olahraga remaja Masjid, kelompok studi Islam, keterampilan dan keorganisasian.<sup>41</sup> Remaja Masjid juga memiliki kepengurusan sendiri yang lengkap menyerupai pengurus Masjid dan berlangsung dengan periodisasi tertentu.

Pembinaan kepada remaja Masjid memerlukan suatu sistem yang utuh yang tidak bisa terpisahkan satu sama lain. Kurangnya salah satu unsur itu menyebabkan tujuan pembinaan tidak dapat dicapai dengan maksimal.<sup>42</sup> Konsistensi organisasi diperlukan sebagai aturan berjalannya sebuah organisasi dan memberi arahan kegiatan. Pengurus Masjid bidang pembinaan remaja Masjid berkewajiban untuk membina dan mengarahkan mereka dalam berkegiatan.

---

<sup>41</sup> Icmi Orsat, Pedoman Manajemen Masjid, 15-16.

<sup>42</sup> Mohammad. E. Ayub, dkk, "*Manajemen Masjid Petunjuk Praktis bagi Para Pengurus*", 142.

**c. Ri'ayah**

*Ri'ayah* adalah suatu kegiatan pemeliharaan bangunan, peralatan dan lingkungan fisik Masjid baik didalam ruangan maupun luar ruang Masjid, dapat berupa peralatan fisik yang ada di Masjid agar setiap sudut Masjid bersih, indah dan aman sehingga tercapai tujuan dalam mengagungkan dan memuliakan Masjid.

Dengan adanya bidang *riayah*, Masjid akan tampak bersih, indah, dan mulia sehingga dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi jamaah yang melihatnya, dalam memasuki dan beribadah di Masjid pun terasa nyaman dan menenangkan. Adapun luas bangunan dalam menampung jamaah juga harus diperhatikan, sarana pendukung dan perlengkapan Masjid harus dirawat dengan baik. Kemudian sarana dan prasarana Masjid harus diperhatikan dengan cermat karena Masjid merupakan tempat yang mulia.<sup>43</sup> Dengan diperhatikan hal ini, maka tujuan Masjid akan sesuai yang diinginkan sehingga jamaah yang sudah melaksanakan shalat merasakan kepuasan tersendiri terhadap pelayanan dan fasilitas Masjid.<sup>44</sup>

Takmir Masjid yang sudah diamanahkan untuk mengelola Masjid sesuai dengan fungsinya memegang peran penting dalam memakmurkan Masjid, membina jamaah dan merawat Masjid, karena keadaan Masjid yang terawat dengan baik, menjadikan kegiatan-kegiatan Masjid berjalan dengan baik pula. Seperti halnya di Masjid Jami' Kajen Margoyoso Pati, Takmir Masjid menerapkan manajemen Masjid *idarah*, *imarah* dan *ri'ayah* menjadikan kualitas jamaah Masjid tersusun dalam program kegiatan yang teratur dan terarah dengan baik. Dalam melaksanakan tugas, Takmir Masjid tidak bisa berjalan sendiri-sendiri.

---

<sup>43</sup> Niko Pahlevi Hentika, "Menuju Restorasi Fungsi Masjid: Analisis terhadap Handicap Internal Takmir dalam Pengembangan Manajemen Masjid", 169.

<sup>44</sup> Nurhayati, dkk, "Implementasi Manajemen Riayah dalam Meningkatkan Kenyamanan Jamaah", *Jurnal manajemen Dakwah*, Vol. 3, No. 2, (2018), 22.

Koordinasi dan kerja sama merupakan sifat utama dalam praktek berorganisasi. Dalam kerja sama inilah diperlukan adanya kekompakan, baik melaksanakan tugas atau kegiatan di Masjid.

## 6. Pelaksanaan Protokol Covid-19

Pertama kali adanya Corona Virus Disase (Covid-19) dijumpai kota Wuhan, China yaitu Pada 31 Desember 2019, saat dunia bersiap menyambut tahun baru, Awal mula wabah ini dikaitkan dengan pola konsumsi masyarakat yang bersumber dari hewan liar. Dalam waktu yang begitu cepat, virus ini telah mewabah di berbagai negara, tidak terkecuali di Indonesia. Indonesia pertama kali mengkonfirmasi kasus Covid-19 pada Senin 2 Maret 2020. Saat itu, Presiden Joko Widodo (Jokowi) mengumumkan ada dua orang Indonesia positif terjangkit virus corona yakni perempuan berusia 31 tahun dan ibu berusia 64 tahun.<sup>45</sup> Pemerintah Indonesia giat mengedukasi masyarakat melalui Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS). Dalam pandangan Ausrianti dkk, salah satu penyebab penularan Covid-19 adalah kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap Covid-19 tersebut. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dibutuhkan metode yang baik dan benar berupa edukasi hingga sampai ke titik yang paling jauh. Edukasi ini disosialisasikan hingga ke pelosok desa. Namun, fakta korban Covid-19 terus bertambah. Dalam rentan waktu yang singkat, serangan virus ini semakin meningkat. Upaya ini merupakan bentuk dari komunikasi kesehatan. Rahmadania menyebutkan komunikasi kesehatan adalah penyebaran informasi melalui berbagai media untuk menjaga kesehatan. Untuk dapat mencegah penyebaran Covid-19, pemerintah menerbitkan regulasi melalui peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka

---

<sup>45</sup> Putu Astri Lestari, dkk, "Gerakan 1.000 Masker Untuk Pencegahan Virus Covid 19 Di Pasar Yadnya Desa Adat Kesiman Denpasar Timur", *Jurnal Lentera Widya*, 01, No. 02, (2020): 40

Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19).

Sejak Covid-19 mulai menyebar luas di berbagai daerah sudah banyak masjid-masjid di kota-kota besar sudah ditutup, sementara waktu dan menjalankan ibadah di rumah. Dalam melaksanakan ibadah, Masjid merupakan tempat tujuan menjalankan perintah agama dan memanjatkan doa-doa. Namun, Covid-19 telah mengubah kebiasaan ini. Di beberapa daerah, sarana ibadah ditutup untuk sementara waktu untuk menghindari aktivitas masyarakat berkumpul dan berdekatan.<sup>46</sup>

Masyarakat Kajen Margoyoso Pati mayoritas beragama Islam. Dengan dibukannya new normal yang sekarang, Masjid Kajen terbuka, akan tetapi melaksanakan ibadah di Masjid diharuskan mengikuti protokol kesehatan, yakni mencuci tangan dengan sabun sebelum masuk Masjid, menjaga jarak, dan memakai masker. Sebab, pemahaman dengan menjalankan ibadah dengan mengikuti protokol kesehatan sesuai anjuran pemerintah, Covid-19 tidak akan mewabah di Kajen. Kegiatan-kegiatan pun sudah aktif semua seperti sholat berjamaah 5 waktu, jumatatan dan pengkajian kitab kuning yang diampu oleh kiai-kiai Kajen, akan tetapi ada ketentuan protokoler yang wajib ditaati. Namun ada juga kegiatan yang dicancel karena mengundang masa, contohnya sunnatan massal tetap dijalankan kegiatan sunatan secara tertutup dalam artian hanya orang-orang tertentu saja yang boleh mengikuti dan ada ketentuan protokoler yang wajib dijalankan sebagai upaya pencegahan penyebaran Covid-19. Namun kegiatan pengajian sunatan dicancel dikarenakan mengundang masa yang dikhawatirkan adanya penyebaran Covid-19.

## 7. Masyarakat Kajen

Kajen adalah sebuah nama salah satu desa yang terletak di Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. Secara geografis daerah Kajen yang berada di wilayah Tayu (Pati

---

<sup>46</sup> Amin Tunda, dkk. 2020. Kesuksesan Mencegah Penyebaran Covid-19 Dari Kampung. (hlm 111). Kenduri: Universitas Halu Oleo

paling utara) dibentuk oleh lereng Gunung Muria yang berbukit-bukit, lembah kakinya yang subur, serta tepian pantai yang landai dengan perairan laut yang tenang. Daerahnya terhampar dari ketinggian sekitar 300 m dari permukaan laut di daerah lereng pegunungan hingga ke batas permukaan laut di daerah pantai. Wilayahnya cukup luas dan terkenal di kalangan masyarakat umum. Luas desa Kajen hanya sekitar 63 hektar. Adapun setiap harinya banyak orang yang mengunjungi desa tersebut. Hal ini disebabkan karena banyaknya pesantren-pesantren dan madrasah-madrasah, selain itu desa Kajen berdekatan dengan pasar, di daerah itu juga terdapat sebuah tempat yang merupakan makam seorang Kiai, seperti diantaranya adalah makam Kiai Ahmad Mutamakkin, Kiai Ronggo Kusumo, Kiai Abdullah Salam, Kiai Sahal Mahfudh, dan Kiai Nafi' Abdillah. Keramaian dan kunjungan lebih banyak terjadi ketika hari Kamis sore dan Jumat pagi, karena menurut kepercayaan masyarakat setempat secara umum, hari itu diibaratkan sebagai hari “kepulangan”. Hari kepulangan ini berarti orang yang sudah meninggal akan pulang ke rumah masing-masing. Dengan kepercayaan tersebut masyarakat mempunyai konsep bahwa apabila kita bertamu (Ziarah) ke rumah seseorang, maka orang yang kita tuju itu sedang berada di rumah, sebab hari itu adalah hari “kepulangan”.

Di desa ini tidak ada tanah sawah dan pertanian. Profesi penduduknya adalah berdagang, jasa angkutan, dan buruh tani atau pekerja pabrik di luar desa. Penduduk yang ingin bertani rata-rata menyewa lahan persawahan di sekitar desa Kajen, seperti desa Bulumanis, Sidomukti, Waturoyo dan lain sekitarnya.<sup>47</sup>

Kajen adalah desa yang unik dan menarik untuk dikunjungi, desa yang tidak mempunyai sawah-sawah seperti desa-desa yang lain, meski begitu secara ekonomi masyarakat bisa dikatakan kecukupan, setiap tahunnya orang yang berangkat haji terus mengalami peningkatan. Desa Kajen juga dikenal dengan sebutan kampung santri,

---

<sup>47</sup> Jamal Ma'mur Asmani, “Dakwah Aswaja An-Nahdliyyah Syaikh Ahmad Mutamakkin”, Yogyakarta: *Global Press*, 2018, Cet-1, hal 79-81

banyaknya pesantren yang menyebabkan membludak santri yang jumlahnya ribuan. Dengan banyaknya santri dan para peziarah, di desa Kajen selalu ramai dan kondisi seperti ini dimanfaatkan penduduk Kajen dengan menawarkan jasa dan barang dagangan kepada santri maupun para peziarah, mereka yang mempunyai pekarangan di sepanjang jalan mematok harga sewa tinggi kepada pedagang dari luar daerah. Kegiatan dagang ini bermula dari keramaian peziarah di makam Syech Mutamakkin, Mbah Ronggo Kusumo, Mbah Abdullah Salam, Mbah Sahal Mahfud dan Mbah Nafi' Abdillah, dari situ tercipta iklim bisnis dari mulai masuk pertigaan Ngemplak ke timur menuju Bulumanis dipenuhi bangunan rumah toko (ruko) dan begitu juga arah perjalanan menuju makam Syech Mutamakkin sepanjang jalan membuka usaha baik usaha berdagang toko maupun tempat makan (warung).<sup>48</sup>

Ketika orang memasuki wilayah desa Kajen, yang pertama ditemui adalah para santri yang lalu lalang dengan ciri khasnya memakai sarung baik laki-laki maupun perempuan. Desa yang lebih di kenal sebagai desa santri ini bersuasana teduh, tenang dan nyaman untuk mencari ilmu agama. maka, wajar saja banyak orang dari berbagai tempat baik dari Jawa maupun luar Jawa menimba ilmu di desa Kajen. Kini, desa Kajen telah berkembang menjadi pusat madrasah. Melihat keterlibatan para penerus Al-Mutamakkin menunjukkan bahwa perkembangan Islam merupakan bagian penting dari perkembangan masyarakat di Kajen menghadapi proses globalisasi di bidang ekonomi dan politik.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Disini penulis akan memaparkan tentang penelitian terdahulu mengenai objek sasaran yang diteliti yakni "Masjid". Hal ini penting dilakukan agar tidak terjadi pengulangan penelitian yang sama, karena ilmu pengetahuan bagaikan mata

---

<sup>48</sup> Ali Romdhoni, "Relasi Makam, Pesantren, dan Pedagang: Pengaruh Ziarah Terhadap Pendidikan dan Ekonomi Di Kajen Kabupaten Pati", *Jurnal Smart*, 01, No. 02, (2015): 211

rantai yang panjang dan satu dengan yang lain saling berkaitan. Tujuan dari penelitian terdahulu ini adalah untuk mengetahui posisi penelitian yang hendak dilaksanakan dari penelitian yang ada sebelumnya. Berikut adalah penelitian terdahulu dari penelitian ini.

*Pertama*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Mataram oleh Andri Kurniawan, “Peran Pengurus Masjid dalam Memakmurkan Masjid Al-Achwan Perumahan Griya Pagutan Indah Kota Mataram”, skripsi ini membahas tentang peran Takmir dalam memakmurkan Masjid. Penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif membahas tentang peran Takmir Masjid. Sedangkan perbedaannya terletak pada peran Takmir Masjid dalam memakmurkan Masjid sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis membahas tentang peran Takmir Masjid di era Pandemi Covid -19 yang dilakukan oleh pengurus Lembaga Takmir Masjid Jami’ Kajen Margoyoso Pati.<sup>49</sup>

*Kedua*, Penelitian di Masjid Istiqlal Jakarta oleh Budi Hermansyah yang berjudul “Peranan Manajemen dalam Memakmurkan Masjid” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian tersebut fokus kepada peranan manajemen Masjid dalam memakmurkan Masjid. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan cara kualitatif, di mana penelitian langsung di lapangan, penelitian ini juga membahas tentang memakmurkan Masjid. Sedangkan perbedaannya yaitu berada fokus pembahasan tentang peranan manajemen Masjid dalam memakmurkan Masjid di Masjid Istiqlal Jakarta, sedangkan dalam penelitian penulis berfokus pada pembahasan peran Takmir Masjid dalam pelaksanaan protokol Covid-19 pada masyarakat Kajen Margoyoso Pati.<sup>50</sup>

Berdasarkan keterangan di atas terdapat kesamaan antara penelitian yang akan penulis laksanakan dengan

---

<sup>49</sup> Andri Kurniawan, “Peran Pengurus Masjid dalam Memakmurkan Masjid Al-Achwan Perumahan Griya Pagutan Indah Kota Mataram”, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Mataram, 2016.

<sup>50</sup> Budi Firmansyah, *Peranan Manajemen dalam Memakmurkan Masjid* (Studi Kasus di Masjid Istiqlal Jakarta) Vol 02 No 02, 2019.

penelitian-penelitian sebelumnya, ada penelitian yang membahas peran pengurus Masjid dalam memakmurkan Masjid, dan ada pula yang membahas peranan manajemen Masjid dalam memakmurkan Masjid, tetapi penulis dalam penelitian ini berfokus pada peran Takmir Masjid Jami' Kajen dalam pelaksanaan protokol Covid-19 pada masyarakat Kajen.

### C. Kerangka Berpikir

Menjadi Takmir atau pengurus Masjid adalah suatu perbuatan yang sangat mulia dan merupakan bentuk ibadah, akan tetapi tidak semua orang bersedia menjalaninya, di samping tanggung jawab yang besar serta harus ikhlas dalam menjalaninya. Karena Takmir bertanggung jawab penuh di dalam mengurus segala hal yang berkaitan dengan Masjid, mulai kebersihan hingga pelaksanaan ibadah serta kegiatan-kegiatan Masjid. Suatu bentuk pengabdian kepada sang pencipta, sekaligus bentuk pengabdian sebagai jamaah. Takmir Masjid sangat berperan penting dalam mengelola Masjid dan memakmurkan Masjid supaya fungsi Masjid berjalan bukan hanya tempat beribadah saja, akan tetapi kegiatan keagamaan juga tetap berjalan meskipun menerapkan protokol kesehatan.

Di tengah pandemi seperti ini, Takmir Masjid Jami' Kajen berperan cegah penyebaran Covid-19. Untuk itu peran Takmir Masjid Jami' Kajen sangatlah dibutuhkan dalam menjaga kebersihan Masjid sesuai protokol kesehatan yaitu membersihkan Masjid, menyediakan tempat mencuci tangan dan menyediakan sabun dan penyemprotan disinfektan serta mengatur shaf agar berjarak 1,5 M, karena di Masjid Jami' Kajen kegiatan berjamaah baik sholat *maktubah* maupun sholat jumat masih dilaksanakan sesuai protokol kesehatan. Adapun kegiatan yang lain seperti mengaji kitab masih diadakan seperti biasanya dengan protokol Covid-19, berbeda dengan kegiatan yang mendatangkan kerumunan massa, tetap diadakan secara tertutup atau hanya orang tertentu saja yang boleh menghadiri.

Dalam memutus penyebaran virus corona dibutuhkan peran Takmir Masjid Jami' Kajen serta masyarakat Kajen, tanpa peran mereka masalah tidak akan pernah selesai. Dalam penanganan Covid-19 dibutuhkan kebersamaan dalam menjaga lingkungan Masjid Jami' Kajen serta penjagaan secara ketat supaya cepat tuntas permasalahannya. Di Masjid Jami' Kajen



penjagaan Masjid berkerjasama dengan banser untuk mengamankan, supaya tertib dan disiplin mematuhi protokol kesehatan bagi para jamaah yang memasuki area Masjid. Bagi yang tidak menaati peraturan protokol kesehatan yang dianjurkan pemerintah seperti halnya tidak memakai masker akan ditegur dan diperintahkan untuk pulang. Secara khusus memang di Masjid Jami' Kajen tidak ada pemberian sanksi khusus bagi yang melanggarnya.

Takmir Masjid Jami' Kajen sudah berupaya menyiapkan semua sarana dan pra sarana serta petugas untuk penjagaan secara ketat. Semenjak ada himbauan pemerintah pertama virus menyebar di Indonesia, para pengurus Masjid Jami' Kajen mempersiapkan dari mulai menyediakan tempat mencuci tangan beserta sabun hand sanitizer dan menata shaf agar berjarak, menyediakan masker untuk dibagikan pada para jamaah dan penyemprotan disinfektan sampai pemasangan baner di area Masjid, begitu besar peran Takmir Masjid dalam mengajak para jamaah dan masyarakat Kajen patuh pada upaya pencegahan Covid-19. Berdasarkan uraian diatas maka kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan dalam bentuk skema seperti yang tergambar berikut.

**Gambar 2.1**  
**Skema Kerangka Berfikir**

